

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Seniman Wayang Timplong

1. Pengertian Seniman

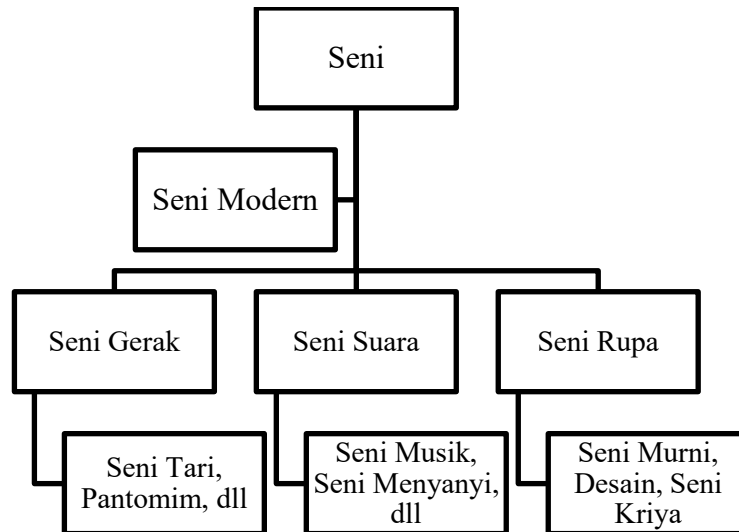
Seni merupakan salah satu bentuk aktivitas manusia untuk melahirkan sebuah karya baru, kemudian sebagai cipta seniman yang menyampaikan ungkapan perasaan tentang perkembangan lingkungan masyarakat dan fenomena alam yang terjadi di sekitar. Seni bukan hanya berupa kegiatan jasmani saja, melainkan aktivitas jasmani maupun rohani. Achdiat Karta Miharja menuturkan bahwa “Seni merupakan kegiatan rohani manusia yang menggambarkan realita dalam karya yang berupa bentuk dan isinya memiliki daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu”.¹

Dalam karya seni menimbulkan sebuah perasaan dari pencipta bilamana penikmat seni dapat merasakan, menerima, sekaligus menelaah asal-usul yang ada di dalam seni tersebut. Setiap pribadi manusia memiliki kemampuan dan daya tangkap yang berbeda-beda, maka dari itu perasaan yang diperoleh oleh penikmat seni juga berbeda-beda. Maka dari itu seorang seniman dituntut untuk memiliki sebuah kreativitas yang dapat menyamakan penikmat seni yang tujuannya supaya penikmat seni dapat menerima dan menganalisisnya tentang pesan yang terkandung di dalamnya.²

¹ Suwaji Bastomi, *Wawasan seni*. (Semarang: IKIP Semarang Press, 1992), 20.

² Suwaji Bastomi, *Seni dan Budaya Jawa* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1992) 97-98.

Dalam seni itu sendiri memiliki beberapa cabang, diantaranya seni gerak, seni suara, dan seni rupa. Dalam cabang-cabang tersebut masih dibagi-bagi lagi menjadi beberapa anak cabang lain.



Tabel 2.1. Cabang-cabang dalam seni

Seni merupakan ungkapan batin seseorang berupa ide atau gagasan yang dituangkan dalam sebuah karya. Karya tersebut berbagai macam wujud, bisa berupa suara, wujud gerak, atau wujud rupa. Dalam seni juga bentuk benda yang memiliki nilai keindahan yang ada di dalamnya, baik penglihatannya maupun pendengarannya. Bisa dikatakan, sudah menjadi tuntutan oleh para seniman, baik pencipta, penata, maupun pelaku dalam menciptakan karya seni yang mampu ditunjukkan berupa nilai keindahan yang ada di dalam sebuah karyanya.

Penyebutan dalam seniman diartikan sebagai profesi seseorang, baik pencipta, penata, atau pelaku dalam sebuah karya seni. Ada dua pengertian seniman, seniman diartikan sebagai profesi dalam menciptakan sebuah karya seni, dan diartikan sebagai seseorang yang mengalami proses kreativitas atau

proses imajinasi.³ Banyak sekali kreativitas yang dimiliki oleh setiap seseorang. Dalam kreativitas tersebut harus dibangun dan ditingkatkan lebih matang karena apabila karya yang dimiliki oleh seseorang yang dibiarkan begitu saja maka bakat tersebut tidak akan berkembang dan hanya bisa terpendam dan tidak dapat terwujud. Berkembangnya kreasi yang diciptakan oleh setiap individu dipengaruhi oleh kebudayaan serta dari masyarakat dimana individu harus hidup dan bekerja.

Seniman merupakan seseorang memiliki bakat di bidang seni yang berhasil menciptakan serta menggelar sebuah karya seni. Seniman merupakan manusia yang dapat mewarnai peradaban. Kehadirannya sangat berarti sebagai kunci pembedah peradaban suatu kelompok. Seniman adalah istilah subyektif yang merujuk kepada seseorang yang inovatif atau mahir dalam bidang seni. Dalam penggunaannya paling sering ialah untuk seseorang yang melahirkan seni, seperti lukisan, patung, seni tari, musik, dan lain-lain. Seniman menggunakan imajinasinya dan bakatnya untuk melahirkan sebuah karya yang estetik.⁴

Proses kreatif diawali dari diri pribadi masing-masing manusia yang berupa pikiran, perasaan, atau imajinasi kreatif manusia yang dituangkan menggunakan media dan teknik tertentu. Utami Munandar menuturkan bahwa secara luas kreatifitas bisa dimaknai sebagai potensi kreatif, proses kreatif, dan produk kreatif.⁵ Kreatifitas dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

³ Iryan, S. (2011). *Tabloit Pitului*. Padangpanjang: Pers ISI Padangpanjang.

⁴ Amanda Esti Setianik, Siswati, *Pengalaman Menjalani Karier Sebagai Seniman Lukis: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis*. Jurnal Empati, Vol. 8 No. 4, 94-103.

⁵ Munandar, S. C. U. (1999). *Kreativitas dan keberbakatan: Strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat* (Vol. 9). Gramedia Pustaka Utama.

- a. Faktor internal, yaitu terdapat dalam diri individu yang ada sangkut pautnya. Faktor tersebut meliputi keterbukaan, *locus of control* yang internal, kemampuan untuk bermain atau bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep-konsep serta membentuk kombinasi-kombinasi baru berkaitan dengan yang sudah ada sebelumnya.
- b. Faktor eksternal, yaitu terdapat di luar diri individu yang ada sangkut pautnya. Faktor tersebut meliputi keamanan dan kebebasan psikologis, atau sarana fasilitas terhadap pandangan dan minat yang berbeda, adanya dorongan untuk melakukan berbagai eksperimen dan kegiatan-kegiatan kreatif untuk mengembangkan fantasi kognisi dan inisiatif serta penerimaan dan penghargaan terhadap individual.

Sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, kreatifitas berhubungan dalam setiap dimensi dan aktifitas kehidupan manusia. Kehidupan itu mengimplikasikan adanya kreativitas disebabkan yang memberi isi, corak, dan nuansa segala sesuatu yang mengalir dan berubah. Perubahan kreatifitas manusia yang beragam tingkat dan kualitasnya.⁶ Maka dari itu kreatifitas memungkinkan manusia untuk secara konstruktif meningkatkan kualitas kehidupannya melalui interaksi dengan lingkungan fisik, sosial, intelektual, dan spiritual.

⁶ Supriadi, D. (2016). *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*. Alfabeta.

2. Faktor Pendorong Seniman dalam Melahirkan Karya Seni

Seorang seniman yang memiliki mental kreatif selalu merasa gelisah dengan keadaan yang tidak sesuai harapannya. Seniman yang memiliki mental kreatif akan berusaha untuk mencari kesesuaian dan ketenangan berdasarkan kepuasan batinnya. Apabila kepuasan batin tidak tercapai maka seniman kreatif akan selalu mencari ide atau wawasan terbaru.

Proses kreatif dapat melahirkan ide baru yang diawali dari proses berfikir, perasaan untuk berimajinasi. Berpikir kreatif berarti harus berupaya berproses untuk selalu mencari, menemukan dan mencoba memahami ide atau konsep baru. Sehingga berpikir kreatif dapat tergolongkan kepada tingkatan berpikir yang paling tinggi. Maka dari itu ada beberapa aspek yang dijadikan sebagai pendorong kreatifitas bagi para seniman dalam melahirkan karya-karya seni nya yaitu:

- a. Naluri, yakni dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu
- b. Ego, yakni upaya seseorang untuk melakukan sesuatu aktifitas yang diakibatkan adanya dorongan dari nalurinya.
- c. Penguatan, yakni kekuatan dalam diri pribadi atau dari luar pribadi untuk berupa dorongan yang kuat.
- d. Berpikir tidak biasa, yakni cara berpikir, bertindak, dan bersikap yang diluar kebiasaanya.
- e. Kecerdasan, yakni kemampuan seseorang dalam mengolah pikiran, emosional dan kecakapan.
- f. Penemuan masalah, yakni memecahkan segala masalah dalam sebuah kesulitan yang dialami.

- g. Bakat, yakni kemampuan seseorang yang dimiliki dalam melakukan tugas tertentu atas dorongan dirinya.
- h. Proses berpikir kreatif, yakni salah satu upaya para seniman untuk menciptakn suatu ide/gagasan dan karya seni yang baru.
- i. Pengeraman tidak sadar, yakni kemampuan dorongan para seniman untuk berkarya dalam keadaan di alam bawah sadar mereka
- j. Pengeraman sadar, yakni kemampuan dorongan para seniman untuk berkarya dalam keadaan sadar.⁷

Itulah beberapa aspek yang dijadikan pendorong para seniman untuk melahirkan sebuah kreatifitas dalam melahirkan karya seni mereka.

3. Pengertian Wayang Timplong

Wayang Timplong adalah salah satu kesenian yang menjadi ciri khas Kabupaten Nganjuk. Wayang tersebut terbuat dari kayu waru dengan tangan yang dibungkus kulit. Ini adalah wayang unik yang terbuat dari kayu waru dengan tangan yang dibungkus kulit. Satu tim yang terdiri dari 6-7 orang saja sudah cukup untuk pertunjukan ini. Wayang Timplong hadir di acara bersih-bersih desa di Nganjuk, mengisahkan sebuah kisah tentang suatu daerah.

Asal usul Wayang Timplong berasal dari Desa Jetis, yang didirikan oleh Mbah Bancol pada tahun 1910. Beliau merupakan pendatang asal wilayah Grobogan Jawa Tengah dan tinggal di Desa Jetis. Wayang Krucil, atau Wayang "Klithik," seperti yang dikenal di Jawa Timur, merupakan hiburan favorit Mbah Bancol di masa mudanya. setiap pagelaran wayang Krucil di wilayah Grobogan, beliau ingin melihatnya. Akhirnya, rutinitas ini berubah

⁷ Suganda, D. (2019). *Budaya Sebagai Landasan Kreativitas Seniman*. Paraguna, 6 (1), 70.

menjadi hubungan cinta dengan boneka Krucil. Dari titik ini, Mbah Bancol ingin menghasilkan seni Wayang Krucil yang berbeda. Tahun tersebut merupakan tahun terciptanya sebuah wayang yang terbuat dari kayu waru, kemudian oleh beliau dikasih nama "Wayang Timplong.". Hingga akhirnya tahun 1910 M, terciptalah sebuah kesenian yang lahir di Kabupaten Nganjuk.⁸

4. Karakteristik dan pengrawit Wayang Timplong

Wayang timplong tergolong dalam jenis wayang klithik atau kruchil karena terbuat dari kayu pipih. Pada pertunjukan Wayang Timplong, memiliki sekitar 60 tokoh wayang yang menampilkan berbagai tokoh, hewan, dan senjata.⁹ Pada pagelarannya, Wayang Timplong menggunakan gamelan kayu dasar. Supaya tidak menghilangkan budaya tradisionalnya. Maka peralatannya untuk pentas terbilang sangat sederhana. Peralatannya diantara lain ialah sebagai berikut:

- a. Gendang adalah alat musik digunakan dalam pertunjukan wayang timplong untuk mengatur tempo atau kecepatan irama lagu saat dimainkan. Gendang tersebut untuk mengiringi gerak-gerik wayang yang dibawakan oleh dalang.
- b. Gambang yang digunakan dalam Wayang Timplong berbeda dengan gambang yang digunakan dalam Wayang Kulit. Bilah gambang dalam wayang kulit bilahnya terbuat dari kayu sedangkan pada Wayang Timplong terbuat dari bambu.

⁸ Anjar Mukti Wibowo dan Prisqa Putra Ardany, *Sejarah Kesenian Wayang Timplong Kabupaten Nganjuk*, Jurnal Agastya, 5 (2), 194.

⁹ Ibid., 195.

- c. Gamelan gong merupakan gending berukuran sedang yang dapat dimainkan sebagai tambahan untuk kenong.
- d. Kenong adalah alat musik yang digunakan sebagai pengisi selingan bergantian dengan selingan gong. Bunyi kenong yang terdengar dominan saat gamelan digunakan pagelaran wayang timplong. Sehingga dari kejauhan dapat didengarkan secara seksama suara yang terdengar *timplang.. timplong*.¹⁰

B. Harmoni Agama dan Budaya

1. Pengertian Harmoni

Secara etimologi, kata “Harmoni” berasal dari bahasa Yunani yang berbunyi *Harmonia*, yang diartikan “kesesuaian” atau “keselarasan”.¹¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, harmoni memiliki makna *selaras atau serasi*. Keserasian di sini mempunyai makna manusia merupakan makhluk sosial diharuskan hidup secara damai dan berdampingan sekaligus meminimalisir adanya konflik atau perpecahan yang terjadi. Selain itu, harmoni merupakan keteraturan sosial dimaknai dalam sistem bermasyarakat, pola hubungan, dan kebiasaan yang berjalan lancar demi tercapainya tujuan masyarakat.¹²

Harmoni merupakan salah satu peran yang dibutuhkan semua manusia, maka dalam melakukan tindakan dan interaksi yang berkembang dan kecenderungan yang lebih kuat terhadap keragaman agama akan menghadirkan sebuah peluang dan tantangan baru kepada keharmonian

¹⁰ Ibid., 199-200.

¹¹ Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

¹² Horton, P. B., & Hunt, C. L. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

dalam keagamaan. Secara pengalaman semua umat manusia, melakukan banyak pengalaman dan kebijaksanaan dalam hal keanekaragaman budaya. Keteraturan sosial juga diartikan sebagai sebuah keadaan terhadap hubungan sosial dengan langsung secara selaras menurut nilai-nilai dan norma-norma agama yang berlaku.¹³

Keharmonisan akan terwujud bilamana dalam sebuah kelompok memiliki sikap yang saling menghargai dan menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat. Keberadaan mereka dengan hidup tenteram merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Kehidupan masyarakat berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Mulai dari suku, budaya, agama, tradisi, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain yang merupakan sebuah yang tidak dapat dipisahkan oleh setiap insan manusia. Kesadaran dalam diri individu, proses interaksi dua arah dalam bermasyarakat, menghilangkan prasangka negatif terhadap sesama merupakan sangat diperlukan supaya dapat menanamkan sikap peduli terhadap sesama manusia.

2. Pengertian Agama

Istilah agama atau *religion* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin *religio* yang memiliki arti agama, kesucian, ketelitian batin. *Religare* yang berarti mengikat kembali, pengikatan bersama. Sedangkan dalam pengertian agama dalam Sansekerta, yaitu “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berarti “kacau”.¹⁴

¹³ Syam, N. (2018). *Menjaga Harmoni Menuai Damai: Islam, Pendidikan, dan Kebangsaan, Ed. 1*. Rawamangun, Jakarta, Indonesia: Kencana, 150

¹⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 53.

Agama menurut Emile Durkheim, beliau menuturkan bahwa agama merupakan sistem yang menyatukan berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berhubungan dengan benda-benda sakral. Benda-benda sakral ialah yang dapat terpisah dan terlarang terhadap kepercayaan dan peribadatan yang dapat menyatukan semua orang yang menganut dalam sebuah kelompok. Akan tetapi Emile Durkheim tidak menjelaskan secara lanjut tentang sakral. Melainkan yang dituturkannya dapat menampilkan secara jelas kedalam cakupan kegiatan peribadatan. Durkheim menyimpulkan bahwa agama dan masyarakat atau lebih dikategorikan menjadi satu komponen.¹⁵

Agama merupakan cara masyarakat untuk menampilkan dirinya dalam bentuk fakta sosial non material. Durkheim mengembangkan sebuah gagasan mengenai religi, bahwa religi adalah sekumpulan keyakinan dan praktek yang berhubungan dengan sebuah yang sacred yakni sebuah yang disisihkan, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi terhadap sebuah kumpulan masyarakat yang memberikan kesetiaan terhadap agama. Maka Durkheim mendefinisikan agama bahwa pada dasarnya merupakan sebuah yang kolektif.¹⁶

3. Pengertian Budaya

Kata “Budaya” dalam bahasa Sanskerta, “*Buddhaya*” bentuk jamak dari kata “Budhi” yakni akal. Jadi budaya yaitu segala sesuatu yang bersangkutan dengan akal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi

¹⁵ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein (Jakarta: Prenada Media, 2004), 34.

¹⁶ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, terj. Inyak Ridwan (New York: Free Press, 1992), 8.

kebiasaan yang susah diubah.¹⁷ Budaya merupakan salah satu cara untuk hidup berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan generasi berikutnya. Dalam budaya terbentuk beberapa unsur yang rumit, termasuk sistem politik dan agama, adat istiadat, karya seni, pakaian, bahasa, dan lain sebagainya.

Kebudayaan merupakan konteks yang membahas seputar pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam hal ini dapat dimaknai bahwa semua hasil karya, rasa, dan ciptaan yang lahir merupakan sebuah bentuk wujud karya masyarakat. Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.¹⁸

Menurut Yanto Subianto tentang kebudayaan merupakan cipta karya dalam masyarakat, karya usaha manusia dalam wujud dan kongkrit dengan cara penggunaannya. Rasa meliputi jiwa manusia mewujudkan segala aspek-aspek dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam makna yang luas, didalamnya terdapat beberapa unsur-unsur lain. Adapun unsur-unsur yang terkandung didalamnya adalah bentuk ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Unsur cipta merupakan cara pandang berfikir orang-

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 169.

¹⁸ Ki Hajar, Dewantara, *Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994), 15

orang yang hidup bermasyarakat dan dapat menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru yang bersifat murni maupun terapan yang nantinya dapat diterapkan di lingkungan masyarakat.¹⁹

4. Konsep Harmoni Agama dan Budaya

Harmoni agama dan budaya merujuk kepada keselarasan dan keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat dengan bentuk praktik budaya lokal setempat. Harmoni muncul ketika kedua unsur tersebut tidak bertentangan satu sama lain, akan tetapi kedua unsur tersebut menciptakan identitas sosial dan spiritual masyarakat yang saling mendukung satu sama lain. Dalam hal ini masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat multikultural, dapat membangun sebuah fondasi dalam persatuan, integrasi nasional, sekaligus untuk menstabilitas sosial.

Harmoni dapat dimaknai bahwa dalam hubungan serasi mengandung unsur-unsur yang berbeda dan tidak bertentangan. Dalam bermasyarakat, agama dan budaya mengandung sumber dan fungsi yang berbeda. Agama lahir dari wahyu ilahi yang bersifat normatif, sedangkan budaya lahir dalam penciptaan, perasaan dari manusia yang bersifat historial dan kontekstual. Akan tetapi dua unsur tersebut dalam masyarakat dapat mendukung dan membentuk pola kehidupan yang tenteram dan damai.²⁰

Agama tidak pernah muncul dalam lingkup sosial tanpa adanya budaya. Akan tetapi, agama selalu dimunculkan dan dijalankan melalui simbol dan praktik budaya yang melekat dalam masyarakat. Sehingga dapat terciptanya inkulturasi agama dalam budaya lokal yang menjadikan proses alamiah yang

¹⁹ Yanto Subianto S, *Soal-jawab Sosiologi*, (Bandung: Armico,1980), 41.

²⁰ Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

mewujudkan respon inovatif dalam masyarakat untuk menyesuaikan nilai-nilai spiritual berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari.²¹

Pendekatan multikultural dalam hubungan antara agama dan budaya sangat penting dan dipahami secara baik. Pendidikan dan kebijakan sosial dibangun dalam pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman yang menjadikan sebagai kekuatan dan bukan sebagai ancaman. Dalam hal ini, harmoni bukan diartikan sebagai penyeragaman, akan tetapi menjadikan sebuah ruang khusus untuk beradaptasi, serta penguatan masyarakat yang berfungsi sebagai pemeluk agama dan sebagai pelaku budaya.²²

Menjalani hubungan antara agama dan budaya tidak selamanya harmonis. Tentu saja memiliki sebuah potensi ketegangan, seperti halnya nilai-nilai agama yang masih bersifat global dan praktik budaya sering dianggap bertentangan. Maka dari itu dibutuhkan sebuah pendekatan yang bijak, konseptual, dan toleran supaya dalam mewujudkan harmonisasi tidak muncul sebuah konflik, melainkan membangun solidaritas dan kohesi sosial.²³ Oleh karena itu, dalam konsep harmoni agama dan budaya bukan untuk menyamakan atau mencampur keduanya, akan tetapi sebagai proses menyelaraskan agar saling menghormati, mendukung sesama lainnya, dapat menjadikan masyarakat hidup dengan aman dan tenteram.

5. Prinsip-Prinsip Dasar Harmoni Agama dan Budaya

Harmoni agama dan budaya bukan terjadi secara otomatis, melainkan sebuah hasil proses sosial, dialog, dan nilai negosiasi yang secara terus

²¹ Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.

²² Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo

²³ Atmaja, G. (2016). *Harmoni Agama dan Budaya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

menerus. Untuk mewujudkan keharmonisan antara dua unsur tersebut diperlukan beberapa prinsip dasar yang menjadikan berpikir dan bertindak dalam masyarakat yang majemuk. Kemudian dalam prinsip tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman penting untuk menjaga keseimbangan ajaran agama yang normatif dengan nilai-nilai budaya yang historis dan kontekstual.²⁴

a. Prinsip Penghormatan Terhadap Perbedaan

Dalam hal ini yang menjadi sebuah pijakan awal untuk menciptakan harmoni yaitu penghormatan terhadap keberagaman nilai dan ekspresi budaya. Agama yang besar di dunia mengajarkan tentang nilai yang bersifat umum tentang toleransi, kasih sayang, dan menghargai sesama manusia. Masyarakat yang beragam, dalam penghormatan terhadap budaya lokal dapat dijadikan sebagai syarat penting untuk menciptakan kehidupan yang damai dan inklusif. Dalam hal ini, pemeluk agama lebih memahami tentang semua praktik budaya tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Semua yang mengandung unsur budaya lebih bersifat netral sekaligus menghayati agama yang lebih mendalam.

b. Prinsip Dialog dan Komunikasi

Dialog merupakan jembatan penting dalam menyatukan berbagai perbedaan. Dengan dialog, pemahaman timbal balik dan pembelajaran antar kelompok akan menjadi sebuah proses terbentuknya dialog. Dalam hal ini prinsip tersebut sangat penting untuk menghindari

²⁴ Budiman, A. (2012). *Negara, Agama, dan Budaya*. Jakarta: LP3ES

kesalahpahaman yang sering terjadi dalam sebuah konflik antaragama atau antar kelompok budaya. Dialog antar budaya dan antaragama bukan membahas debat teologis, melainkan bagaimana mengatasi upaya untuk menciptakan satu pemahaman sosial dan kerja sama untuk membangun kehidupan bersama. Dengan dialog, masyarakat dapat terbuka lebar adanya nilai-nilai yang menjadikan mereka untuk menilai unsur budaya secara kritis.²⁵

c. Prinsip Inklusivitas Nilai

Prinsip ini mengandung suatu ajaran agama yang menyesuaikan dengan nilai lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar. Dalam hal ini, agama dapat menerima unsur budaya tanpa mengandung syirik atau yang berhubungan merusak ajaran moral atau etika agama. Inklusivitas bukan diartikan kompromi terhadap prinsip, melainkan fleksibilitas dalam bentuk keagamaan.

d. Prinsip Keseimbangan antara Nilai Universal dan Lokal

Semua agama memiliki sebuah nilai-nilai universal. Akan tetapi dalam penerapannya terhadap konteks sosial-budaya, perlu dikaji ulang untuk menyesuaikan atau kontekstualisasi supaya dalam pesan agama yang dibawa dapat dipahami sekaligus diterima oleh masyarakat setempat. Dalam prinsip ini, ajaran agama masih dianggap relevan dan membumi tanpa kehilangan substansinya. Budaya lokal mempunyai sebuah nilai yang terbentuk lama yang menjadi identitas masyarakat. Pendekatan dalam keagamaan yang bersifat tekstualis tanpa memahami

²⁵ Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

konteks budaya lokal menimbulkan resistensi. Bilamana pendekatannya secara kontekstual dapat menimbulkan kekuatan dalam pengaruh agama dalam kehidupan sosial.²⁶

e. Prinsip Kehidupan Bersama dan Kohesi Sosial

Memahami harmoni agama dan budaya yaitu untuk menciptakan kehidupan sosial yang rukun dan damai. Prinsip ini mengandung suatu kerjasama dalam lintas identitas yang sangat penting untuk menciptakan yang stabil, adil, dan damai dalam kehidupan masyarakat. Agama dan budaya ketika berjalan beriringan, bukan hanya menguatkan identitas moral dan kultural masyarakat, melainkan membangun fondasi integrasi sosial yang kuat. Agama memiliki fungsi untuk memperkuat dalam beretika sosial dan budaya agar membangun sebuah solidaritas kelompok untuk pembangunan karakter bangsa.

Prinsip-prinsip tersebut bertujuan untuk membentuk landasan yang kuat supaya terciptanya harmoni agama dan budaya yang saling berkaitan. Dengan mengedepankan penghormatan, dialog, inklusivitas, kontekstualisasi, dan kohesi sosial, masyarakat dapat menjaga keberagaman sebagai kekuatan. Dan harmoni bukan mencampurkan ajaran agama dan budaya, melainkan menciptakan sebuah ruang yang saling mendukung dua sumber nilai yang berharga dalam kehidupan manusia. Dengan menjaga harmoni keduanya, masyarakat tidak mudah terpecah dari berbagai pandangan atau konflik identitas.

²⁶ Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

C. Konsep Peran

1. Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memaparkan makna peran diartikan sebagai pemain atau tingkah yang diharapkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Definisi peran juga dipaparkan oleh Suhardono sebagai seperangkat patokan yang membatasi perilaku seseorang yang menduduki suatu posisi.²⁷

Pengertian peran diartikan sebagai perangkat harapan yang ditujukan kepada pemegang jabatan pada posisi tertentu. Teori peranan menyatakan bahwa individu mengalami konflik peran bilamana terdapat dua tekanan atau lebih terjadi secara bersamaan yang ditujukan kepada seseorang, sehingga apabila individu tersebut mematuhi satu diantaranya akan mengalami kesulitan atau tidak mungkin mematuhi yang lainnya.²⁸

Menurut Widodo, peran merupakan tindakan baik itu perseorangan maupun kelompok dalam menjalani tugas pokok pada sebuah organisasi tersebut dan dapat memberikan pengaruh terhadap keberadaan organisasi.²⁹ Menurut Rivai, peran diartikan sebagai suatu perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi atau kedudukan tertentu.³⁰

²⁷ Era Era Hia, "The Role of Supervisor Board In Improving Drinking Water Service For The Community of Tangerang Regency", Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah 11, No. 2, (2019), 38.

²⁸ I Nyoman Geria Utama and Anak Agung Ayu Sriathi, "Pengaruh Role Stress, Role Ambiguity Dan Work Family Conflict Terhadap Komitmen Organisasional Karyawan", Universitas Udayana Bali 5, No 10 (2016), 320.

²⁹ Tri Widodo, "Studi Tentang Peranan Unit Pasar Dalam Pengelolaan Sampah Di Pasar Merdeka Kota Samarinda", Journal Administrasi Negara 1, No. 1 (2013), 29.

³⁰ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT. Raja Graindo Persada, 2013), 148.

2. Teori Peran Burce. J. Biddle

Teori peran (*Role Theory*) dimaknai sebagai teori perpaduan dari beberapa teori, orientasi, hingga disiplin ilmu. Dari segi psikologi, teori peran diawali dari dan masih digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dari ketiga bidang tersebut, pemaknaan peran diambil dari dunia teater. Dunia teater salah satunya seorang aktor yang bermain selaku tokoh tertentu dan posisinya sebagai tokoh tersebut diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.³¹

Kemudian posisi dalam teater (sandiwara) dianalogikan sebagai posisi seseorang dalam masyarakat. Hal ini dalam teater, posisi seseorang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater yang perilaku diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada pada kaitan dengan adanya orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut, dari sudut pandang itulah disusun menjadi teori-teori peran.³²

Dalam teori peran Biddle dan Thomas, dibagi beberapa peristilahan teori peran menjadi empat golongan, yakni sebagai berikut:

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
4. Kaitan antara orang-orang dan perilaku

³¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), 215.

³² *Ibid.*, 215.

Dalam penelitian ini menggunakan istilah perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut. Menurut Biddle dan Thomas, ada empat istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran³³, yakni sebagai berikut:

1. Harapan (*Expectation*)

Harapan tentang peran merupakan harapan orang lain terhadap perilaku yang sesuai, yang ditunjukkan sebaik mungkin oleh seseorang yang memiliki peran tertentu. Dalam hal ini peran dapat terbentuk melalui harapan dari orang lain ditujukan kepada peran yang akan dilakukan dan dirangsang oleh harapannya sendiri untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan mereka berdasarkan posisi tertentu.

2. Norma (*Norm*)

Orang sering mengacaukan istilah “harapan” dengan “norma”. Akan tetapi, menurut Secord & Backman (1964) “norma” hanya bentuk dari “harapan”. Jenis-jenis harapannya ialah sebagai berikut:

- a. Harapan (*anticipatory*), sebuah harapan terhadap suatu perilaku yang akan terjadi.
- b. Harapan normatif (*prescribed role-expectation*) keharusan yang menyertai suatu peran. Biddle & Thomas membagi harapan normatif menjadi dua jenis, yakni:
 - 1) Harapan yang terselubung (*covert*), harapan tetap ada walau tidak diucapkan.

³³ *Ibid.*, 216-222

- 2) Harapan yang terbuka (*overt*), harapan yang diucapkan. Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.

Kelompok sosial terdiri dari dua atau lebih dalam kedudukan sosial, yang masing-masing dikaitkan dengan posisi yang lain dalam kedudukannya berdasarkan peran timbal balik yang dicirikan oleh interaksi berulang selama periode waktu yang ditentukan dan diarahkan oleh norma untuk menggapai tujuan bersama.

3. Wujud Perilaku (*Performance*)

Hal ini diwujudkan dalam perilaku peran oleh aktor. Berbeda dari norma yang berupa wujud perilaku itu nyata bukan sekedar harapan. Berbeda pula dengan norma yang perilakunya bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Seperti, peran ayah misalnya diharapkan oleh norma yaitu mendisiplinkan anaknya. Namun realitanya, ayah bisa memukul untuk mendisiplinkan anaknya, ada juga ayah yang lain bisa memukul untuk menasihatinya.

Masing-masing kedudukan diberikan tugas untuk melakukan dan menunjukkan perilakunya yang khas. Peran yang berbagai kedudukan tersebut merupakan peran yang saling bergantung. Variasi aktor dalam mewujudkan perilakunya bersifat variatif dan tidak ada batasnya.

4. Penilaian (*Evaluation*) dan Sanksi (*Sanction*)

Penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya bila dikaitkan dengan peran. Biddle & Thomas mengatakan bahwa kedua hal tersebut berdasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) terhadap

norma. Tentang norma tersebut, orang memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Kesan positif atau negatif tersebut dinamakan penilaian peran. Dari pihak lain, sanksi dimaknai bahwa sebuah usaha orang dalam mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal tersebut awalnya dinilai negatif menjadi positif.

Penilaian maupun sanksi menurut Biddle & Thomas dapat datang dari orang lain (eksternal) maupun dari dalam diri sendiri (internal). Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran tersebut ditentukan oleh perilaku orang lain. Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam diri sendiri (internal), maka perilaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan-harapan dan norma-norma masyarakat.

Harapan mengungkapkan semacam reaksi terhadap karakteristik yang dirujuk, karena ia menegaskan atau menyetujui atau mengevaluasi karakteristik manusia. Pada poin ini seorang aktor harus menyatakan penilaian dan sanksi dengan mengungkapkan atau berbuat sesuatu.

Peran tersebut merujuk bagaimana seseorang menafsirkan dan memahami peranannya sendiri. Hal ini merupakan hasil refleksi internal atas ekspektasi, norma, dan tindakan yang telah atau sedang dijalankan. Peran kali ini dapat dipahami bisa berbeda antara satu individu dengan individu yang lain meski memiliki posisi sosial yang sama.